

# **Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan Seni Rupa di Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Oleh: Zulfi Hendri, Dwi Wulandari, Rony Siswo Setiaji, Denny Wahyu Triawan**

## **ABSTRAK**

Pendidikan seni telah mengalami banyak evolusi dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya. Dokumen-dokumen kurikulum sedikit banyak menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi dalam pendidikan seni dari masa ke masa. Namun, belum banyak kajian mendalam dilakukan untuk mendokumentasikan bagaimana implementasi konkret dari setiap kurikulum serta kondisi nyata pelaksanaan pendidikan seni rupa yang kaitannya dengan kekuatan-keuatan di balik dokumen kurikulum itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji bagaimana kebijakan dan kepemimpinan pendidikan seni rupa di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sudut pandang pelaku sejarah sendiri; 2) mengkaji perkembangan kebijakan dan kepemimpinan pendidikan seni rupa di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam berbagai konteks sosiokultural dan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan teknik pengumpulan data berupa *survey* dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dasar pendidikan dan pelatihan dari dua sistem, yaitu sekolah seni atau sekolah biasa. Kemudian, responden melakukan pengembangan profesional dengan memanfaatkan berbagai sarana, sehingga terbentuk model *seniman-guru*. Model ini mengedepankan aspek kesenimanan atau guru dituntut memiliki keahlian seni. Seluruh responden meyakini bahwa pendidikan seni harus berpusat pada anak, dimana pembelajarannya perlu menekankan kreativitas, imajinasi, dan estetika dalam proses belajar mengajar. Mayoritas responden menunjukkan sifat-sifat pengajaran yang bermodel modernis. Contohnya, responden berfokus pada elemen dan prinsip dalam seni dan desain dalam pembelajaran seni. Mayoritas responden memiliki jiwa sebagai pemimpin khususnya dalam bidang seni rupa. Responden memimpin di sekolah, komunitas, hingga perkumpulan seniman. Selain itu, responden menjadi pengajar di berbagai tempat, baik di pendidikan umum, pendidikan vokasi, dan sanggar (*sanggar swasta*). Secara umum, mereka berkontribusi melatih siswa di bidang seni dan desain, menjabat sebagai guru dan/atau juri pada berbagai tingkat kompetisi seni, dan memodifikasi dan melokalisasi kurikulum seni. Mereka memiliki signifikansi dalam sejarah pendidikan seni rupa, antara lain: pengembangan profesional secara otodidak atau mandiri untuk menjadi guru seni yang berpengaruh di wilayah, dan membangun reputasi melalui pameran seni, rekor kemenangan mahasiswa dalam kompetisi, dan publikasi.

*Kata Kunci: pendidikan, seni rupa, kebijakan, kepemimpinan*